

PENGUNAAN HEWAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian Kisah Nabi Sulaiman A.S dalam Al-Qur'an)

Diana Safitri¹, Syabuddin², Sri Suyanta³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Banda Aceh

Corresponding Author: safitridiana2003@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

The story of animals in the Qur'an is one of the signs of Allah's majesty that has an important role in history. One of them is the story of Prophet Sulaiman and the ants whose story is contained in Surah An-Naml. In Surah An-Naml verses 17-19 and the dialog of the Prophet Sulaiman with Hud-hud bird in Surah An-Naml verses 20-28 are rich in meaning and wisdom that can be learned from the good side. Based on the study of the verse can be taken wisdom and lessons that can be used as a learning media to conclude the educational values that are as a learning media to infer the educational values contained in it. The focus of the study is to describe the story of the prophet Solomon and the ants and the hud-hud bird and also the educational values that can be taken in Q.S.an-Naml: 1. educational values that can be taken in Q.S.an-Naml: 17-28 and how involvement of the two animals as learning media.

Keywords: Animal Use, Learning Media

ABSTRAK

Kisah binatang dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tanda keagungan Allah Swt yang memiliki peran penting dalam sejarah. Salah satunya kisah nabi Sulaiman dan semut yang kisahnya tertuang dalam Surat An-Naml ayat 17-19 dan dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud dalam Surat An-Naml ayat 20-28 kaya akan makna dan hikmah yang dapat dipelajari dari sisi baiknya. Berdasarkan kajian dari ayat tersebut dapat diambil hikmah dan pelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk disimpulkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Fokus kajian adalah menggambarkan kisah nabi Sulaiman dan semut serta burung hud-hud dan juga nilai-nilai pendidikan apa saja yang dapat diambil dalam Q.S.an-Naml: 17-28 dan bagaimana keterlibatan kedua hewan tersebut sebagai media pembelajaran.

Amindy Barokah. Kata kunci: Penggunaan Hewan, Media Pembelajaran

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memberikan hidayahnya menunjukkan kemukjizatan kepada makhluk yang selalu mengarahkan manusia agar menggunakan akal mereka dan membuka mata mereka untuk melihat alam dan segala isinya (al-Zarqânî. 2002). Sains tentang kehidupan binatang mendapatkan perhatian yang tidak kurang besarnya dalam Al-Qur'an dibandingkan tentang aspek-aspek kehidupan lainnya. Dalam kehidupan

binatang banyak mengungkapkan keagungan dan kebesaran Sang Pencipta dalam ranah-ranah yang baru serta mendorong manusia memerhatikan dunia hewan ini. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menguraikan dan menggambarkan kisah-kisah kehidupan binatang dalam berbagai konteks (Afzalur Rahman. 2007).

Penciptaan binatang sebagai tanda kekuasaan Allah belum mendapatkan apresiasi sewajarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena untuk dapat memahami dunia binatang dibutuhkan pengetahuan lain, salah satu bagian bidang biologi, yaitu zoologi (Kementerian Agama. 2012). Di dalam Al-Qur'an banyak hewan yang disebutkan. Sebagian darinya dijadikan perumpamaan atau tamsil, dan sebagaian lagi memberi sedikit penjelasan mengenai perkehidupannya. Penyebutan ini bertujuan agar manusia dapat memahami pesan Allah dan mempelajarinya demi kepentingan manusia sendiri.

Salah satu surat Al-Qur'an yang menampilkan hewan dalam kisahnya adalah surat an-Naml. Di dalam surat tersebut hewan yang menunjukkan hikmah kehidupan adalah semut yang selain semut dalam surat tersebut terdapat hewan lain yaitu burung hud-hud. Al-Qur'an menyebut semut dalam rangkaian kisah Sulaiman melintasi suatu lembah.

"Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya." (18) Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh. (19). (Al-Naml/27 : 18-19)

Kemudian di dalam Tafsir Kementerian Agama menerangkan bahwa ayat ini memperlihatkan adanya komunikasi di antara semut dan kehidupan sosial di bawah kepemimpinan rajanya penelitian mengungkapkan bahwa untuk melaksanakan kehidupan sosial yang sangat terorganisasi ini, semut mempunyai kemampuan komunikasi canggih (Kementerian Agama. 2007). Sayyid Qutb mengungkapkan bahwa semut itu adalah sesuatu yang memiliki sifat kepemimpinan dan pengelolaan disiplin atas semut-semut yang bertebaran di lembah itu. Kerajaan semut hampir sama

dengan kerajaan lebah dalam keteraturan disiplin dan pembagian tugas-tugas. Tugas-tugas itu dilaksanakan dengan disiplin yang luar biasa. Kebanyakan manusia tidak mampu mengikuti disiplin itu walaupun mereka dianugerahkan Allah dengan akal yang maju dan pengetahuan yang tinggi (Sayyid Qutb. 2004). Pada surah al-Naml ayat 18, jika seseorang tidak mengetahui makna dari al-Naml pada ayat tersebut pastilah hanya dimaknai dengan perkataan semut yang menyuruh semut-semut yang lain masuk ke dalam sarang. Atau sebagian orang mungkin hanya melihat semut adalah hewan yang tidak berguna dan kerjanya hanya mengerubungi gula yang ada di dalam dapur setiap rumah. Akan tetapi, jika mempelajari dan merenunginya, maka akan menemukan bahwa semut adalah hewan yang sangat hebat dan mulia, bahkan bisa dibilang bahwa manusia bisa belajar dari gerak gerak kehidupan para semut.

Pada tataran selanjutnya, dalam kisah Al-Qur'an telah banyak menemukan ayat ayat yang bersifat dialog (*Hiwar*) antara Allah dengan Rasul-Nya, antara Rasul dengan kaumnya, antara orang-orang sholeh dan sebagainya. Hiwar ini mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar. Salah satunya Dialog Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud. Setidaknya, Kisah Nabi Sulaiman di dalam Q.S. Al-Naml dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang pemimpin suatu kerajaan yang merupakan beliau memiliki bala tentara yang begitu berbeda dengan raja atau penguasa lainnya, terdiri dari jin, manusia dan hewan. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Q.S Al-Naml/27:17.

وَحُثِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

"Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib." (Q.S Al-Naml/27:17).

Ayat diatas menginformasikan secara umum tentang anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman yakni beliau dianugerahi segala sesuatu sebagai pemimpin yang dapat menjadi inspirasi tegaknya nilai-nilai kepemimpinan yang dibangun di atas prinsip kenabian. Allah SWT menghimpunkan bagi Sulaiman pengikut yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Berdasarkan ayat ini dapat ditemukan hewan lain dalam kisah Nabi Sulaiman yaitu burung hud-hud yang merupakan salah satu bala tentara handalan dalam kisah tersebut. Dari dua hewan pada kisah tersebut akan dibahas korelasinya sebagai sebuah media pembelajaran yang membantu memudahkan dalam mengambil inti sari hikmah yang terkandung. Selanjutnya akan dianalisa bagaimana keterkaitan kedua hewan pada kisah Nabi Sulaiman di atas yaitu semut dan burung

hud-hud sebagai media pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah telaah pustaka atau studi literatur. Peneliti menggunakan buku-buku dan artikel yang sudah dipublikasikan yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Untuk memperoleh referensi yang relevan dengan topik ini, peneliti menggunakan mesin pencari yaitu Google Scholar, Dimension AI, dan Elicit AI. Setelah data terkumpul, peneliti mengambil hanya yang paling relevan saja, kemudian menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Media Pembelajaran

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Azhar Arsyad. 1997). *Education Association (NEA)* mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Basyiruddin. 2002).

Berdasarkan uraian di atas maka media pembelajaran yang dimaksudkan dalam tulisan ini yaitu rangkaian materi terkait hewan pada kisah Nabi Sulaiman alaihi salam (semut dan burung hud-hud) yang didesain secara sistematis untuk mudah dipahami oleh peserta didik agar mudah diserap dan diambil keteladanannya serta dapat diinternalisasikan dalam aktivitas kehidupan.

2. Telaah Al-Qur'an Surat An-Naml Ayat 17-19

Al-Naml surah ke-27 yang terdiri atas 98 ayat dan diturunkan di Mekah pada urutan ke-48. Nama surah ini diambil dari kata *naml* yang berarti *semut* tapi juga

berarti *orang-orang pandai*. Dikatakan al-Naml sendiri diambil dari perkataan *al-Naml* yang terdapat pada ayat 18 dan 19.

Allah menyebut semut di dalam surah al-Naml agar manusia dapat mengambil pelajaran dari kisah kehidupan semut. Sebagaimana Allah mengajarkan Sulaiman a.s bahasa binatang. Allah berfirman, *"Hingga ketika mereka sampai di Lembah Semut, berkatalah ratu semut, "Wahai kawan semut, masuklah ke rumah kalian masing-masing. Jangan sampai sulaiman dan pasukannya memecahkanmu, sedangkan mereka tidak merasa"* (QS al- Naml [27] : 18).

Sulaiman berjalan bersama bala tentaranya yang terdiri atas jin, manusia, dan burung di wilayah kekuasaannya. Kemudian dia melewati lembah semut. Seekor semut melihat sulaiman dan bala tentaranya yang berjumlah begitu besar. Dia mengkhawatirkan kawanannya, khawatir akan terinjak. Dia pun kemudian berteriak agar kawanannya segera masuk ke dalam sarang. Dengan kuasa Allah, Sulaiman A.S mendengarnya (Mashu. Tth).

Kemudian Sulaiman tersenyum tertawa (Quraish Shihab. 2002), karena perkataan semut yang juga mengatakan bahwa Sulaiman as dan tentaranya tidak bermaksud membinasakan mereka dan berbuat jahat, dan dikatakan pula oleh Raja Semut itu bahwa seandainya ada diantara semut-semut itu terinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, padahal itu bukanlah sengaja dilakukan tetapi adalah karena Sulaiman dan tentaranya tidak melihat mereka, karena tubuh mereka amat kecil (Zaini. 1991). Kemudian Sulaiman berdo'a

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh. (Q.S al-naml [27] : 19).

Dari do'a Nabi Sulaiman itu dapat dipahami bahwa yang diminta oleh Sulaiman kepada Allah Swt ialah kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti. Sekalipun Allah telah melimpahkan beraneka ragam kesenangan dan kekuasaan duniawi kepadanya, namun ia tidak terpesona dengan kekuasaan dan kesenangan duniawi itu adalah kesenangan sementara sifatnya yang tidak kekal (Zaini. 1991). Amal soleh juga merupakan karunia Allah dimana setiap orang yang bersyukur kepada Allah diberi taufik untuk melakukan

amal soleh. Nabi Sulaiman yang pandai bersyukur memohon pertolongan kepada Allah agar menghimpun segenap jiwa dan dirinya serta memberinya taufik untuk mensyukuri nikmat-Nya. Nabi Sulaiman sangat menyadari bahwa amal soleh itu merupakan taufik dan nikmat lain dari Allah (Sayyid Qutb. 2004).

3. Telaah Al-Qur'an Surat An-Naml Ayat 20-28

Pada ayat 20-28 terdapat dialog antara Nabi Sulaiman alaihi salam dengan burung hud-hud.

Ayat 20:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ ۖ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?" (Q.S. An-Naml Ayat 20).

Dalam makna kontekstual ayat tersebut, Allah mengisahkan tentang keajaiban Nabi Sulaiman dan kekuasaannya atas kerajaannya serta keberhasilannya dalam berkomunikasi dengan binatang, termasuk burung Hud-hud.

Ayat 21:

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas." (Q.S. An-Naml Ayat 21).

Nabi Sulaiman mengancam burung Hud-hud dengan mengucapkan ancaman atas ketidakhadirannya kepada para pasukan burung yang lain yang lain (perantara). Nabi Sulaiman mengancam burung Hud-hud dengan hukuman yang keras sampai membunuhnya jika ia tidak kunjung datang memenuhi panggilannya tanpa alasan yang jelas.

Ayat 22:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba") membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.) (Q.S. An-Naml Ayat 22).

Burung hud-hud berusaha menjelaskan kepada Nabi Sulaiman alasan keterlambatannya atas panggilannya. Ia baru saja menemukan suatu kabar berita penting yang datang dari Negeri Saba', dan demikianlah yang menjadi alasan keterlambatannya. Ia menekankannya dengan kalimat, "*Aku telah mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui*".

Dari ayat ini terdapat upaya burung hud-hud untuk menjelaskan alasan penting sehingga ia terlambat, sebagai bentuk tanggungjawabnya.

Ayat 23:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. (Q.S. An-Naml Ayat 23).

Burung hud-hud bercerita bahwa ia mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk Negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. Dia menekankan pentingnya berita yang ia bawa kepada Nabi Sulaiman.

Ayat 24:

وَجَدَتْهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

Aku (burung Hud-hud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalangnya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. (Q.S. An-Naml Ayat 24).

Burung hud-hud meneruskan ceritanya tentang Negeri Saba' bahwa disana ada suatu kaum yang menyembah matahari dan setan mendominasi perbuatan mereka sehingga mereka tidak dapat hidayah dan petunjuk dari Allah. Di sini menunjukkan sisi ketauhidan dan keyakinan burung hud-hud terhadap Allah Swt.

Ayat 25:

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi) dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. (Q.S. An-Naml Ayat 25).

Ia meneruskan ceritanya tentang Negeri Saba', bahwa seharusnya mereka menyembah Allah, yang Maha Mengetahui apa yang ada di bumi dan langit, menunjukkan keyakinan dan ketauhidan burung hud-hud kepada Allah Swt.

Ayat 26:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung." (Q.S. An-Naml Ayat 26).

Burung hud-hud meyakini kebenaran yang hakiki bahwa hanya Allah semata yang patut disembah.

Ayat 27:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Dia (Sulaiman) berkata, "Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. (Q.S. An-Naml Ayat 27).

Nabi Sulaiman mencerna hal yang disampaikan burung hud-hud dan ingin membuktikan bahwa apa yang disampaikan burung Hud-hud berita benar atau bohong. Dengan ini, Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa jika ada suatu berita manusia mempercayainya secara langsung, namun perlu diuji dahulu kebenarannya.

Ayat 28:

إِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَاَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Pergilah dengan (membawa) surahku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!" (Q.S. An-Naml Ayat 28).

Nabi Sulaiman ingin membuktikan bahwa apa yang disampaikan burung Hud-hud berita benar atau bohong. Dengan ini, Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa jika ada suatu berita, tidaklah manusia mempercayainya secara langsung, namun perlu diuji

dahulu kebenarannya.

Secara ringkasnya ayat ini menceritakan pada suatu ketika, Nabi Sulaiman AS mengumpulkan seluruh pengikut-pengikutnya dan memeriksa mereka baik dalam kalangan manusia, jin dan hewan. Setelah itu burung Hud-hud didapati tidak hadir sehingga menyebabkan raja mereka yaitu Nabi Sulaiman murka kepada Burung Hud-hud dan bertekad akan menyembelihnya sebagai hukuman. Tidak lama kemudian, Burung Hud-hud datang menghadap baginda raja dengan penuh pengaduan, menjelaskan sebab musabab keterlambatannya menghadiri majlis perhimpunan yang diwajibkan oleh baginda.

Burung Hud-hud menjelaskan kepada baginda bahawa dia terserempak dengan seorang wanita bernama Balqis, seorang ratu kerajaan Saba' yang memiliki singgahsana yang besar, tetapi malangnya ratu tersebut tidak beriman dan tunduk kepada Allah SWT. Pengaduan Burung Hud-hud diterima oleh baginda nabi Sulaiman AS, lantas baginda mengarahkan Burung Hud-hud untuk menyiasat perkara itu dan membawa surah keputusan dari baginda. Diringkaskan bahwa semut merupakan hewan yang memiliki kepekaan dan perhatian terhadap lingkungan sekitarnya (Hasan. 2014).

4. Pemanfaatan Hewan sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan ulasan telaah ayat di atas dapat dipetakan secara terperinci bagaimana seseorang dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Guru menyajikan ayat beserta terjemahannya, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dan memberikan penamaan karakter keteladanan apa yang dapat diambil dari kisah hewan, dan dikaitkan dengan bentuk perilaku yang bisa dimunculkan dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari.

Bentuk media yang dapat disajikan bisa berupa materi bacaan, kata-kata kunci, gambar-gambar, film kisah dari materi, komunikasi dalam bentuk cerita yang menarik, membuat bagan atau peta konsep, tampilan sosio drama dari kisah sehingga membantu keberagaman perbedaan gaya belajar, minat belajar, dan kesiapan belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam kajian ini yaitu: 1) nilai pendidikan aqidah: a. keyakinan semut-semut dan burung hud-hud hanya menyembah Allah Swt

sebagai Sang pemberi kehidupan dan pelindung dari bahaya 2) nilai pendidikan ibadah: a. Masyarakat semut adalah salah satu makhluk Allah yang senantiasa selalu bertasbih kepada-Nya. 3) nilai pendidikan akhlak: a. Semut, hewan yang penuh kesabaran dan ketabahan dan tidak mempunyai prasangka buruk. b. Hud-hud adalah burung yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sekelilingnya, dapat menemukan air di dalam tanah yang kering, kemampuan ini dalam penelitian dijadikan sebagai cara menganalisis data-data, c. Burung hud-hud hewan yang patuh pada pemimpin, menjadi pencari informasi yang handal.

Penggunaan media hewan melalui kajian kisah Nabi Sulaiman alaihi salam dapat dituangkan dalam berbagai cara yaitu menjadikan materi semut dan burung hud-hud pada kemasan yang menarik melalui ringkasan materi, gambar-gambar, kata-kata kunci, komunikasi dalam bingkai cerita menarik, memutar film terkait materi, membuat bagan atau peta konsep, bahkan menampilkan sosio drama kisah hewan tersebut, dan lain sebagainya yang tentunya berupaya mengakomodir perbedaan gaya belajar, minat dan kesiapan belajar dari pesefrta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahsan Askan dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Afzalur Rahman. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Terj. Taufik Rahman. Bandung: Mizan, 2007.

Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Asnawir dan Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Kementerian Agama, 2007.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Terjemahan Al-Qur'an al-Karim*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.

La Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.

Mashur 'Abdul Hakim. *Sulaiman: The World's Greatest Kingdom History*. Terj. Umi Nurun Ni'mah. Bandung: Mizania, 2016.

Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqânî. *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Terj. Qadirun Nur Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

Muhammad Amin Hasan. "Kepimpinan dalam Kisah Nabi Sulaiman AS dengan Hud-Hud." *Al-Hikmah* Vol. 6, No. 2 (2014).

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Zaini Dahlan dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.